

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan, pelaporan ini kemudian dijadikan dasar penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan (Dangnga & Haeruddin, 2019). Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi metrik dalam menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dari sisi keuangan (Inawati & Rahmawati, 2023). Bagi perusahaan, penting memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan laba yang besar dan meningkatkan performa perusahaan (Dewa, 2015).

Kemampuan dalam menghasilkan keuntungan merupakan kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja yang baik. Namun perusahaan yang tidak dapat mencapai prestasi yang baik dalam periode tertentu maka akan berpengaruh terhadap laba yang didapatkannya. Sehingga berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami penurunan dan kenaikan, hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari statistik deskriptif penelitian terdahulu.

Dalam penelitian yang berjudul pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Hartomo & Adiwibowo (2023, p. 7) menyatakan tingkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2016 – 2021 sebesar -2,268. Dalam penelitian yang berjudul analisis pengaruh implementasi praktik berkelanjutan dengan basis ESG

terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi oleh karakteristik CEO. Nopiawati & Prasetyono (2024, p.5) menyatakan tingkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2018 – 2022 sebesar 0,095. Selanjutnya menurut Adikasiwi et al., (2024, p. 372) rata – rata tingkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2022 sebesar 0,084. Menurut Addina et al., (2023, p. 93) tingkat kinerja keuangan manufaktur tahun 2016 - 2019 sebesar 0,119. Sedangkan pada tahun 2015 – 2019 menurut Lubis et al., (2022, p. 116) dalam penelitian yang berjudul pengaruh keberagaman dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur memperoleh nilai rata – rata tingkat kinerja keuangan sebesar 13,082.

Dari data statistik penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia terus mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2022. Nilai rata-rata kinerja keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016-2021 mengalami penurunan yang signifikan bahkan minus hal ini mengindikasikan kinerja keuangan yang buruk, dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan manufaktur tahun 2015-2019 yang memiliki kinerja cukup baik.

Selain itu masalah kinerja keuangan di Indonesia tahun 2025 sedang sangat lesu. Lesunya ekonomi domestik menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan PDB Indonesia sepanjang tahun 2023 sampai 2024 menurun sebesar 2% yoy, pendapatan negara turun 20,85% dari tahun 2024, dan turunnya daya beli deflasi terparah dalam 25 tahun (CNBC Indonesia, 2025). Serta kemerosotan ekonomi di Indonesia yang disebabkan oleh dampak dari Covid-19 pada tahun

2020 sampai tahun 2023. Sipayung (2024) menyatakan pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 5,05%, sedikit lebih rendah dari tahun 2022 yang mencapai 5,31%. Sehingga trend yang terjadi pada tahun 2022 – 2023 berpengaruh terhadap penurunan kinerja IHSG pada tahun 2025.

Penurunan IHSG pada tahun 2025 mencapai 10%, bahkan pihak BEI harus melakukan *trading halt* untuk menjaga stabilitas pasar modal (Binekasri, 2025). Hal ini didorong oleh tingginya aksi jual yang dilakukan investor asing pada sejumlah emiten *blue chip*. Berdasarkan data yang dikutip dari *Revinitiv*. Seluruh sektor mengalami penurunan, seperti sektor bahan baku memimpin kerugian dengan penurunan (1,78%), properti (-1,75%), energi (-1,7%), konsumen primer (1,37%), utilitas (1,24%), dan financial (1,04%) (Mk, 2025). Kemerosotan IHSG ini mengindikasikan penurunan kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur di Indonesia salah satunya seperti Perusahaan Chandra Asri Pacific (TPIA).

Fluktuasi kinerja keuangan perusahaan manufaktur tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pengungkapan (ESG) *Environmental*, *Social*, dan *Governance*, tingkat pertumbuhan berkelanjutan, serta keputusan investasi. Berbagai bukti empiris yang ditemukan selama ini terhadap temuan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan masih belum konsisten.

Dalam peningkatan tren investasi berkelanjutan yang berpengaruh pada penilaian kinerja perusahaan tidak hanya berdasar pada aspek keuangan saja, tetapi juga melalui aspek non-keuangan, yaitu informasi terkait ESG (Amalia & Kusuma, 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan seluruh perusahaan

terbuka untuk melaporkan laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Hal ini sesuai dengan dikeluarkannya peraturan otoritas jasa keuangan nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Bursa Efek Indonesia juga telah mendorong perusahaan terbuka untuk mengungkapkan prinsip *environmental*, *social*, dan *governance* mulai tahun 2022.

Pengungkapan *Environmental* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Aspek-aspek yang dibahas dalam standar lingkungan berkaitan dengan konsumsi energi perusahaan, limbah, polusi, perlindungan sumber daya alam, dan pengelolaan dampak terhadap flora dan fauna (Ningwati et al., 2022). Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan pengungkapan *environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Durlista & Wahyudi, 2023). Sementara penelitian lainnya menyatakan bahwa pengungkapan *environmental* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020).

Pengungkapan *Social* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan tanggungjawab *sosial* perusahaan. Tanggungjawab tersebut menggambarkan hubungan antara perusahaan dengan pihak eksternal seperti komunitas, pemasok, masyarakat, pembeli dan badan hukum lain yang memiliki ikatan dengan perusahaan, serta tenaga kerja (Ningwati et al., 2022). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengungkapan *social* memiliki pengaruh yang

positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Inawati & Rahmawati, 2023). Sementara pendapat lainnya menyatakan bahwa pengungkapan *social* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Durlista & Wahyudi, 2023).

Pengungkapan *Governance* adalah tanggung jawab dan transparansi perusahaan secara keseluruhan kepada pemangku kepentingan dan publik (Melinda & Wardhani, 2020). Menurut Syafrullah & Muharam (2019), menerangkan bahwa prinsip *governance* berkaitan dengan peraturan yang mengatur hubungan antara *stakeholder*, kreditur, pemerintah dan manajemen. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pengungkapan *governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020; Inawati & Rahmawati, 2023). Sementara penelitian lainnya berpendapat bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh faktor *governance* (Nisa et al., 2023).

Selain penerapan aspek ESG, tingkat pertumbuhan berkelanjutan juga menarik minat investor dipasar modal untuk pertimbangan berinvestasi. Tingkat pertumbuhan berkelanjutan merupakan tingkat pertumbuhan maksimum penjualan yang dapat dicapai oleh perusahaan tanpa menguras sumber daya keuangannya (Mamilla, 2019). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Higgins pada tahun 1977. Walaupun tingkat pertumbuhan berkelanjutan sangat penting diperhatikan, namun penelitian mengenai topik ini masih minim dilakukan. Padahal, menghitung tingkat pertumbuhan berkelanjutan sangat berguna bagi perusahaan, terutama untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dan kesehatan keuangan agar terhindar dari masalah keuangan. Sebab, untuk memperkirakan

independensi perusahaan dalam mengandalkan pendanaan internalnya, dapat menggunakan tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Supaya perusahaan dapat melakukan perencanaan keuangan secara realistis, karena dalam perhitungannya memuat unsur operasional (margin laba dan efisiensi aset) dan keuangan (struktur modal dan tingkat retensi) (Mamilla, 2019).

Dalam dunia bisnis tingkat pertumbuhan berkelanjutan berkenaan dengan kondisi dimana pertumbuhan terjadi tanpa peningkatan aset, penerbitan ekuitas, serta penambahan kewajiban atau laba ditahan (Mamilla, 2019). Dengan kata lain dalam menjalankan proses operasional, perusahaan dapat memaksimalkan pendanaan internalnya secara efektif tanpa harus mendapatkan pendanaan eksternal. Peningkatan tingkat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan, sehingga hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena perusahaan yang baik akan mempertahankan kepercayaan dan meningkatkan investasi investor, sehingga naiknya penjualan akan meningkatkan laba yang akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan jangka panjang, yang merupakan salah satu faktor dalam penentu keputusan investasi (Kore & Prasasyaningsih, 2023).

Menurut Darma et al., (2021), Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana keputusan yang dikeluarkan perusahaan untuk mengeluarkan dana pada masa sekarang dengan harapan untuk menghasilkan dana yang lebih besar dimasa yang akan datang. Tujuan dari

keputusan investasi adalah pengembalian yang tinggi pada tingkat resiko tertentu. Salah satu faktor yang menimbulkan adanya keputusan investasi adalah kondisi internal perusahaan, dimana semakin tinggi kondisi internal perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan (Waruwu et al., 2019).

Melakukan keputusan investasi merupakan proses yang krusial bagi perusahaan karena proses ini bergantung pada berbagai faktor yang berbeda-beda tergantung pertimbangan setiap perusahaan dan individu (Istiqomah, 2023). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan keputusan investasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Deska et al., 2022). Sementara pendapat lain berpendapat bahwa keputusan investasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (Larasati & Hwihanus, 2024).

Masalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya mengenai variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan, dan permasalahan terkait adanya konsep ESG yang menjadi daya tarik investor dalam berinvestasi jangka panjang pada saat ini, dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan berkelanjutan dan keputusan investasi sebagai faktor yang dijadikan bahan pertimbangan dari kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance*, Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan, Keputusan Investasi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah diatas, maka focus permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *environmental* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Manufaktur di Indonesia.
2. Apakah pengungkapan *social* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Manufaktur di Indonesia.
3. Apakah pengungkapan *governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Manufaktur di Indonesia.
4. Apakah Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Manufaktur di Indonesia.
5. Apakah Keputusan Investasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Manufaktur di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bahwa pengungkapan *environmental* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur di Indonesia.
2. Untuk menganalisis bahwa pengungkapan *social* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur di Indonesia.
3. Untuk menganalisis bahwa pengungkapan *governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur di Indonesia.

4. Untuk menganalisis bahwa Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur di Indonesia.
5. Untuk menganalisis bahwa Keputusan Investasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu tentang konsep pertumbuhan berkelanjutan guna menambah wawasan terkait lingkup perusahaan secara luas dan memperkaya konsep keilmuan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen terkait dengan isu ESG, tingkat pertumbuhan berkelanjutan dan keputusan investasi menjadi perhatian perusahaan. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi manajer untuk membuat kebijakan terkait ESG, tingkat pertumbuhan berkelanjutan dan keputusan investasi.

b. Bagi Investor

Bagi investor sebagai referensi dalam pengambilan keputusan berinvestasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor keberlanjutan.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pemerintah dalam membuat peraturan guna membangun ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

d. Bagi Akademisi

Bagi akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literature yang dapat menambah wawasan tentang penerapan faktor-faktor keberlanjutan pada perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Serta dapat digunakan sebagai dasar perluasan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang sama atau sejenis nya.